



**PERSEPSI SISWA TENTANG TOKOH BUNG TOMO DALAM PERANG  
MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA PADA  
PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 BOJA  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

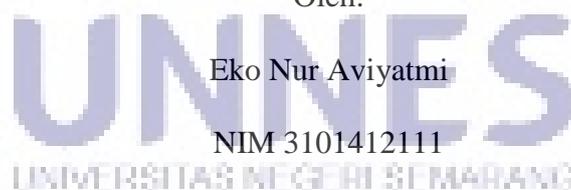
**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh:

Eko Nur Aviyatmi

NIM 3101412111



**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Senin

Tanggal : 8 Agustus 2016

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I

Drs. R. Suharso, M.Pd

NIP. 19620920198703 1 001

Dosen Pembimbing II

Romadi, S.Pd., M.Hum

NIP. 196912102005011001

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ketua Jurusan Sejarah

Dr. Hamdan Tri Atmaja M.Pd.

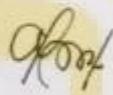
NIP. 196406051989011001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 15 Agustus 2016

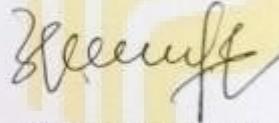
Penguji I



Drs. Abdul Muntholib, M. Hum

NIP. 19541012 198901 1 001

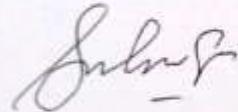
Penguji II



Romadi, S.Pd. M. Hum.

NIP. 19691210 200501 1 001

Penguji III



Drs. R. Suharso, M.Pd.

NIP.19620920 198703 1 001

**UNNES**  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

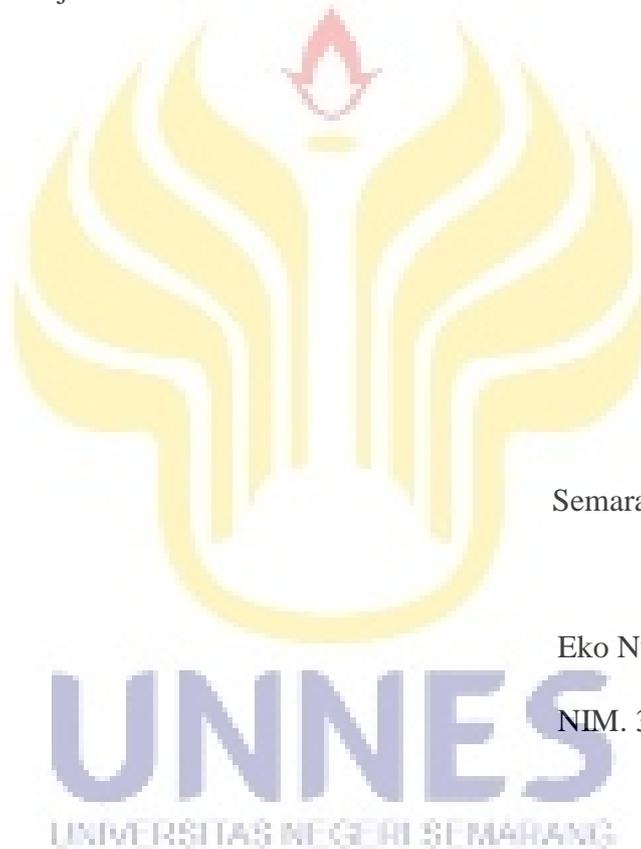


Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 19630802 198803 1 001

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Semarang, 8 Agustus 2016

Eko Nur Aviyatmi

NIM. 3101412111

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- Sesungguhnya bersama kesukaran akan ada kemudahan (QS. Al-Insyiroh:6).
- Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan (Al-Mujadillah:11).

### PERSEMBAHAN

Atas rahmat dan karunia dari Allah SWT, karya tulisan sederhana ini penulis persembahkan untuk:

1. Ibu Sukatmi yang telah melahirkan dan membesarkanku hingga dewasa. Ibu yang senantiasa mendoakanku serta memberikan semangat yang tiada henti.
2. Bapak Nurdianto yang telah bekerja keras demi masa depanku serta selalu berdoa untuk kesuksesanku.
3. Adik-adikku: Kholiq, Bagus, dan Fadhil yang selalu memberikan semangat.
4. Rangers (Mbak Yun, Aeng, Ucup, dan Ninit), terima kasih atas semangat yang kalian berikan.
5. SPARTA.
6. Dosen, Guru yang telah memberikan ilmu kepadaku.
7. Almamater UNNES.

## PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Persepsi Siswa Tentang Tokoh Bung Tomo dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Boja Tahun Pelajaran 2015/2016*”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di UNNES.
2. Drs.Muh Solehatul Mustofa,MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi.
4. Drs. R. Suharso, M.Pd., selaku dosen pembimbing pertama yang dengan sabar memberikan bimbingan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Romadi, S.Pd., M.Hum., selaku dosen pembimbing kedua yang telaten dan sabar dalam memberikan bimbingan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Semua Dosen Jurusan Sejarah dan karyawan yang telah memberikan ilmu dan bantuannya kepada penulis.
7. Asari, S.Pd., Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Boja yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan membantu dalam pemberian data informasi sekolah.
8. Siti Ni`mallatif, S. Pd. dan Muhammad Usman, S. Pd., selaku Guru Sejarah kelas XI IPS yang telah membantu dan membimbing penulis selama melakukan penelitian.
9. Para siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Boja yang telah kooperatif selama penelitian berlangsung.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Semarang, 8 Agustus 2016

Penulis

## SARI

**Aviyatmi, Eko Nur** 2016. *Persepsi Siswa Tentang Tokoh Bung Tomo dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Boja Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. R. Suharso, M.Pd. dan Romadi, S.Pd., M.Hum.

**Kata Kunci: Persepsi, Pembelajaran Sejarah, Tokoh Bung Tomo**

Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pengenalan pahlawan nasional pada pembelajaran sejarah untuk membentuk karakter pada peserta didik, salah satunya yaitu Bung Tomo. Berdasarkan latar belakang penelitian, permasalahan yang akan dikaji adalah (1) Bagaimana pembelajaran sejarah di SMA N 1 Boja pada pokok bahasan usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia; (2) Bagaimana persepsi siswa tentang tokoh Bung Tomo sebagai tokoh yang terlibat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Boja. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan studi dokumenter. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling yang ditujukan kepada beberapa guru sejarah serta beberapa siswa kelas XI IPS. Teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber dan metode, serta analisis data yang digunakan yaitu analisis interaksi oleh Miles and Huberman dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) pembelajaran sejarah materi usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia di SMA Negeri 1 Boja menggunakan metode ceramah, pada pembelajaran sejarah guru memperkenalkan salah satu pahlawan nasional yaitu Bung Tomo agar siswa dapat mencontoh sikap dan perilaku dari pahlawan tersebut. (2) Persepsi siswa tentang tokoh Bung Tomo dalam perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia bersifat positif.

Berdasarkan simpulan penelitian disarankan sebagai berikut: guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi serta model pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan siswa agar siswa tidak merasa jenuh dan mengantuk saat pembelajaran.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>SARI</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>BAB 1 Pendahuluan</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Batasan Istilah .....	11
<b>BAB II Landasan Teori</b> .....	15
2.1 Penelitian Terdahulu.....	15
2.2 Persepsi.....	17
2.2.1 Pengertian Persepsi .....	17
2.2.2 Aspek-Aspek Persepsi.....	17
2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi .....	19
2.3 Bung Tomo dalam Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya....	21
2.4 Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia .....	28
2.5 Pembelajaran Sejarah .....	34
2.5.1 Pengertian Pembelajaran Sejarah .....	34
2.5.2 Sasaran Umum Pembelajaran Sejarah.....	35
2.5.3 Karakteristik Pembelajaran Sejarah .....	36
2.5.4 Tujuan Pembelajaran Sejarah .....	38
2.6 Nasionalisme .....	39
2.7 Kerangka Berpikir .....	41
<b>BAB III Metode Penelitian</b> .....	42
3.1 Dasar Penelitian.....	42
3.2 Lokasi Penelitian .....	42
3.3 Fokus Penelitian .....	44
3.4 Sampel Penelitian .....	44
3.5 Sumber Data .....	45
3.6 Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	49

3.7 Uji Validitas Data.....	52
3.8 Teknik Analisis Data .....	58
<b>BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....</b>	<b>56</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	56
4.2 Hasil Penelitian.....	59
4.2.1 Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Boja.....	59
4.2.1.1 Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Boja .....	59
4.2.1.2 Proses Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Boja..	61
4.2.1.3 Pengenalan Terhadap Tokoh-Tokoh Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Boja..	71
4.2.1.4 Evaluasi Hasil Belajar.....	73
4.2.1.5 Hambatan-Hambatan dalam Pembelajaran Sejarah....	75
4.2.2 Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Sejarah Materi Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia .....	78
4.2.3 Persepsi Siswa Tentang Tokoh Bung Tomo dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia .....	81
4.2.4 Persepsi Siswa Tentang Nilai-Nilai yang dibawa oleh Tokoh Bung Tomo .....	84
4.3 Pembahasan .....	86
4.3.1 Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Boja Pokok Bahasan Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia .....	86
4.3.2 Persepsi Siswa Tentang Tokoh Bung Tomo Sebagai Tokoh yang Terlibat dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia .....	88
<b>BAB V Simpulan dan Saran .....</b>	<b>91</b>
5.1 Simpulan.....	91
5.2 Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA .....	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	96

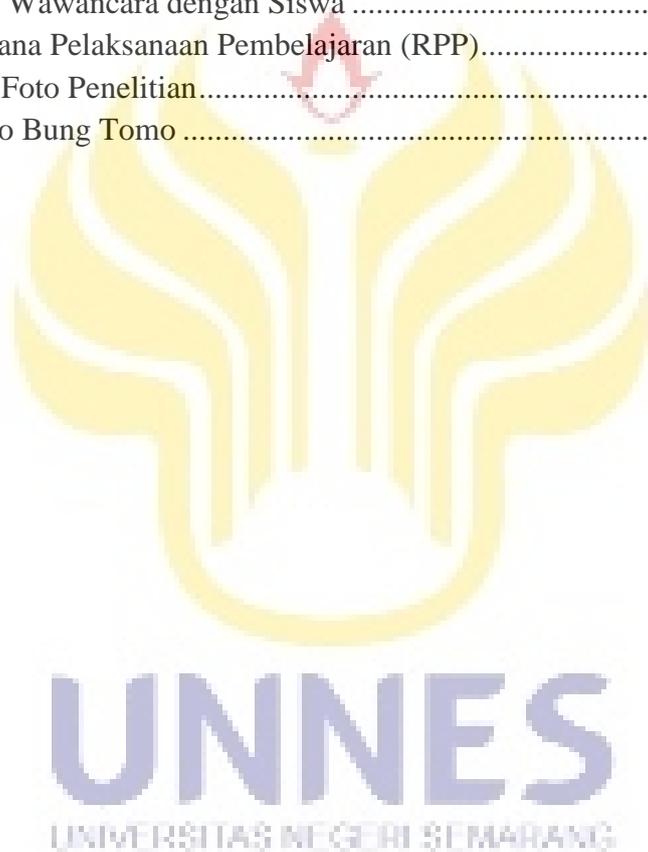
## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir .....	42
2. Triangulasi Sumber .....	53
3. Komponen-Komponen Analisis Data .....	55



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	96
2. Surat Ijin Kepala Bappeda Kabupaten Kendal.....	97
3. Surat Ijin Kepala Kesbangpolinmas Kabupaten Kendal .....	99
4. Surat Ijin Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kendal .....	100
5. Denah Ruang Kelas SMA Negeri 1 Boja.....	101
6. Hasil Wawancara dengan Guru.....	102
7. Hasil Wawancara dengan Siswa .....	124
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	130
9. Foto-Foto Penelitian.....	156
10. Pidato Bung Tomo .....	160



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang erat kaitannya dengan pendidikan di sekolah. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Agung, dkk., 2013:3). Pembelajaran bertujuan untuk merubah perilaku siswa dari kurang baik menjadi lebih baik yang terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran sejarah, terutama pembelajaran sejarah nasional, adalah salah satu dari sejumlah pembelajaran, mulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai dengan SMA (Sekolah Menengah Atas), yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air. Tugas pokok pembelajaran sejarah adalah dalam rangka *character building* peserta didik (Aman, 2011:2).

Menurut Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa sejarah menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Sejarah memiliki kedudukan

strategis sebagai ilmu pengetahuan yang penting untuk dipelajari. Sejarah memiliki peran besar dalam pembentukan watak serta penanaman nilai-nilai kepada peserta didik. Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar sampai sekolah menengah, pengetahuan tentang masa lampau mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Aman, 2011:13). Nilai-nilai tersebut semuanya terkandung dalam pembelajaran sejarah.

Nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran sejarah dapat dikelompokkan menjadi nilai-nilai keilmuan, nilai informatif, nilai etis, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai internasionalisme dan nilai kerja (Kochar, 2008:64). Semua nilai yang terkandung dalam mata pelajaran sejarah, nilai nasionalisme merupakan salah satu nilai yang cukup penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Nasionalisme adalah manifestasi kesadaran bernegara atau semangat bernegara (Muljana, 2008:3). Melalui nasionalisme, peserta didik akan diberikan pemahaman tentang cinta tanah air. Nasionalisme dapat dibentuk melalui pembelajaran sejarah di sekolah.

Pembentukan watak peserta didik yang berupa nasionalisme dapat dilakukan melalui pengenalan terhadap tokoh-tokoh sejarah dalam pembelajaran sejarah. Dalam pelajaran sejarah perlu dimasukkan biografi pahlawan mencakup soal kepribadian, perwatakan semangat berkorban, perlu ditanamkan *historical-mindedness*, perbedaan antara sejarah dan mitos, legenda, dan novel historis (Aman, 2011:31-32). Pengintegrasian biografi pahlawan dalam pembelajaran sejarah diharapkan akan menumbuhkan watak

pada peserta didik untuk berjiwa patriot dan mencintai bangsanya seperti yang dilakukan oleh para pahlawan dalam membela bangsanya. Pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari pandangan siswa terhadap tokoh sejarah yang diajarkan pada proses pembelajaran. Pandangan siswa tersebut dapat disebut sebagai persepsi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Persepsi adalah sejenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya (Hanurawan, 2010:34). Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak (Sarwono, 2013:86). Jadi persepsi merupakan aktivitas yang terdiri dari tanggapan, penilaian, maupun pengelolaan informasi yang ditangkap oleh panca indera kemudian dikelola oleh otak sehingga terjadi proses berpikir yang wujudnya berupa pemahaman. Persepsi adalah proses pemaknaan terhadap stimulus. Jika stimulusnya berupa benda disebut *object perception* dan jika stimulusnya berupa manusia disebut *social perception* (Rahman, 2013:79).

Persepsi sosial bersifat subjektif. Kebenaran persepsi sosial seringkali bersifat relatif, dan kebenarannya seringkali berada di otak masing-masing orang (Rahman, 2013:85). Jadi persepsi masing-masing orang dapat berbeda-beda, tergantung dari sudut pandang masing-masing orang tersebut. Persepsi merupakan suatu tanggapan terhadap objek yang kemudian dilanjutkan proses psikologis di dalam otak, sehingga individu dapat menyadari serta

menyimpulkan informasi yang diperoleh kemudian menafsirkan pesan terhadap objek yang diindrakan. Objek yang dipersepsikan adalah tokoh Sutomo atau yang akrab di panggil Bung Tomo dalam perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia merupakan salah satu materi dalam pembelajaran sejarah yang disampaikan di kelas XI yang termuat dalam kompetensi dasar menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda. Materi ini menjelaskan tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaannya setelah proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 dari Jepang, Sekutu dan Belanda yang berupa perjuangan fisik maupun perjuangan diplomasi. Perjuangan rakyat Indonesia dalam menghadapi Jepang, Sekutu maupun Belanda banyak terjadi di kota-kota besar di Indonesia, misalnya Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Ambarawa, Bandung dan kota-kota lain di luar Jawa. Pemahaman serta penghayatan siswa tentang materi usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia sangat penting. Melalui pemahaman materi tersebut siswa dapat mengetahui bagaimana perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan yang harus bertaruh jiwa dan raganya demi Bangsa Indonesia. Pemahaman siswa tentang perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia tidak hanya terfokus pada perjuangan di daerahnya saja, namun juga terhadap perjuangan di daerah lain. Salah satunya yaitu perjuangan rakyat Surabaya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Surabaya menjadi ajang pertempuran yang paling hebat selama Revolusi, sehingga menjadi lambang perlawanan nasional (Ricklefs, 1999:325). Pertempuran rakyat Surabaya melawan Sekutu yang terjadi pada 10 November 1945 merupakan pertempuran yang paling besar sehingga pada tanggal 10 November selalu diperingati sebagai hari pahlawan. Peringatan hari pahlawan merupakan wujud penghormatan kepada para pejuang yang gugur dalam perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pertempuran di Surabaya penting dipelajari untuk mengetahui perjuangan di daerah lain yang menjadi simbol perjuangan nasional. Selain itu, mempelajari perjuangan daerah lain dimaksudkan agar dalam diri siswa dapat tumbuh rasa nasionalisme kepada bangsanya serta tidak hanya mengagung-agungkan daerahnya sendiri namun juga sadar bahwa meskipun berbeda asal usul daerahnya tetap satu dalam wilayah NKRI. Selain itu, dengan munculnya rasa nasionalisme akan tumbuh jiwa rela berkorban dan cinta tanah air yang tertanam dibenak setiap insan bangsa Indonesia, terutama generasi muda.

Banyak tokoh-tokoh yang disebut berperan besar dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, misalnya Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Dr. Karyadi, Sultan Hamengku Buwono IX, Jenderal Sudirman, dan lain-lain. Salah satu tokoh yang tidak kalah penting dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah Bung Tomo. Bung Tomo merupakan salah satu pejuang perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam peristiwa 10 November 1945 di Surabaya. Banyak perjuangan Bung Tomo untuk bangsa Indonesia, namun banyak sisi lain Bung Tomo yang

tidak diketahui oleh banyak orang, seperti bagaimana biografi Bung Tomo, bagaimana perjuangan serta apa saja yang dilakukan Bung Tomo dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Bung Tomo memiliki cara yang berbeda dalam strategi perjuangannya. Ketika para pejuang lain berjuang dengan perjuangan fisik, maupun dengan cara berunding atau diplomasi, Bung Tomo turut melengkapi cara berjuang rakyat Indonesia dengan memberikan semangat perjuangan. Menurut sejarawan Rushdy Hoesein dalam Setyarso, dkk. (2016:16), Sutomo jeli memanfaatkan tiga faktor sehingga ia dikenal banyak orang. Salah satunya ia sadar peran strategis media elektronik dalam komunikasi massa. Kedua, Bung Tomo memiliki kemampuan dalam berorasi dengan rapi- baik struktur maupun tata bahasanya. Faktor penting yang ketiga yaitu, kejelian pidato Sutomo dalam mengutip Resolusi Jihad yang dicetuskan oleh Nahdatul Ulama pada 22 Oktober 1945.

Semangat perjuangan Bung Tomo dikobarkan kepada pejuang Indonesia melalui pidato yang disiarkan di Radio buatannya yaitu *Radio Pemberontakan*. Radio Republik Indonesia pun tak ketinggalan menyiarkan ulang orasi Bung Tomo ke kota Besar lain, seperti Malang, Solo, dan Yogyakarta (Setyarso, dkk., 2016:27). Melalui siaran radio tersebut, terjalin hubungan antar pejuang kemerdekaan Indonesia. Pidato-pidato Bung Tomo banyak membuat pemuda Bekasi datang ke Surabaya untuk memperoleh senjata (Setyarso, dkk., 2016:13). Sebagai tokoh perjuangan dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, Bung Tomo memiliki peran

besar dalam membangkitkan semangat masyarakat Surabaya untuk melawan Sekutu yang ingin menguasai Indonesia, maka dari Bung Tomo layak memperoleh gelar pahlawan nasional dari bangsa Indonesia. Bung Tomo dianugerahi gelar pahlawan nasional melalui SK Presiden No. 041/TK/2008.

Berdasarkan Pasal 1 angka 4 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2009 tentang gelar, tanda jasa, dan tanda kehormatan ('UU No. 20/2009') yang dikutip dari <http://www.hukumonline.com>, pahlawan nasional adalah gelar yang diberikan kepada warga negara Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara, atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia. Gelar pahlawan yang diberikan oleh pemerintah kepada para tokoh-tokoh yang berjasa merupakan salah satu bentuk penghargaan maupun apresiasi dari pemerintah kepada sosok yang berjasa untuk negara.

Gelar pahlawan yang disandang oleh Bung Tomo merupakan bentuk penghargaan pemerintah kepada Bung Tomo atas jasa-jasanya kepada bangsa Indonesia. Pemberian gelar pahlawan nasional disesuaikan dengan kutipan pidato dari Soekarno "bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya". Penghargaan terhadap jasa Bung Tomo salah satunya dapat dilakukan dengan mempelajari dan menghayati peristiwa-peristiwa penting yang pernah dialami tokoh tersebut dalam membela bangsa Indonesia.

Salah satu peristiwa penting yang dialami tokoh Bung Tomo yaitu usahanya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Di Kabupaten Kendal terdapat 31 SMA dan MA yang berstatus negeri maupun swasta, 14 diantaranya merupakan SMA dan MA yang berstatus negeri. Terdapat dua jenis kurikulum yang dipakai oleh 14 SMA dan MA negeri tersebut, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Terdapat empat SMA yang sampai sekarang masih menerapkan kurikulum 2013 yaitu SMA Negeri 1 Kendal, SMA Negeri 1 Weleri, SMA Negeri 1 Kaliwungu, dan SMA Negeri 1 Boja. Sisanya, yaitu sepuluh SMA dan MA negeri di Kendal kembali menerapkan kurikulum KTSP, setelah sebelumnya juga menerapkan Kurikulum 2013. Sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum KTSP yaitu SMA Negeri 1 Rowosari, SMA Negeri 1 Gemuh, SMA Negeri 1 Cepiring, SMA Negeri 1 Pegandon, SMA Negeri 2 Kendal, SMA Negeri 1 Limbangan, SMA Negeri 1 Singorojo, SMA Negeri 1 Sukorejo, SMA Negeri 1 Patean, dan MAN Kendal.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Boja. SMA Negeri 1 Boja merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas berstatus negeri di Kabupaten Kendal. SMA Negeri 1 Boja terletak di Jalan Raya Bebengan No. 203 D. Pemilihan SMA N 1 Boja sebagai latar penelitian selain karena SMA Negeri 1 Boja merupakan salah satu SMA terbaik di Kendal juga karena disesuaikan dengan materi pelajaran sejarah yang cocok dengan tema penelitian ini yaitu materi tentang usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang terdapat

di kurikulum 2013 pada semester 2 yang waktunya sesuai untuk digunakan sebagai penelitian. Selain itu, menurut observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, SMA negeri 1 Boja telah menerapkan pengenalan terhadap tokoh-tokoh sejarah dalam pembelajaran sejarah. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Siti Nikmalatif, S. Pd. selaku guru sejarah di SMA N 1 Boja pada tanggal 18 Maret 2016, mengatakan bahwa penting sekali bagi peserta didik untuk mengetahui tentang tokoh-tokoh sejarah, beliau memberi penugasan kepada siswa untuk membaca biografi dari pahlawan. Setiap siswa diberikan tugas membaca biografi pahlawan yang berbeda-beda, hal ini diharapkan agar siswa dapat mengenal banyak pahlawan nasional dari tugas-tugas temannya yang lain. Setelah siswa selesai membaca biografi pahlawan yang ditugaskan, siswa kemudian disuruh untuk meringkas. Hasil ringkasan dari biografi pahlawan tersebut selanjutnya dipresentasikan di depan kelas secara bergantian. Jadi tugas yang diberikan mencakup tiga tahap yaitu membaca, meringkas, dan mempresentasikan.

Dari penjelasan di atas peneliti merasa perlu untuk meneliti sejauh mana siswa memaknai arti kepahlawan dari seorang tokoh sejarah terutama tokoh yang berkaitan dengan usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia yaitu Bung Tomo. Dengan mempersepsikan Bung Tomo sebagai tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia diharapkan akan memunculkan nilai-nilai kepahlawanan tokoh tersebut yang dapat ditiru oleh siswa serta siswa dapat mencintai bangsanya dengan sikap nasionalisme yang tinggi. Dari latar belakang di atas peneliti mengambil judul "*Persepsi Siswa Tentang*

*Tokoh Bung Dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Pembelajaran Sejarah di SMA N 1 Boja Tahun pelajaran 2015/2016”.*

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembelajaran sejarah di SMA N 1 Boja pada pokok bahasan usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap tokoh Bung Tomo sebagai tokoh yang terlibat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia ?

## 1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui pembelajaran sejarah di SMA N 1 Boja pada pokok bahasan usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
2. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap tokoh Bung Tomo sebagai tokoh yang terlibat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

## 1.4 Manfaat

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi dan gambaran tentang tokoh Bung Tomo sebagai tokoh yang terlibat dalam perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi peneliti

Sebagai tambahan wawasan serta pengetahuan bagi peneliti dalam mengetahui persepsi siswa terhadap tokoh Bung Tomo

sebagai tokoh yang terlibat dalam perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

b. Bagi siswa

1. Menambah wawasan siswa terhadap tokoh Bung Tomo.
2. Setelah siswa mengetahui berbagai perjuangan yang telah dilakukan para pahlawan untuk memperoleh kemerdekaan maupun mempertahankannya, siswa dapat menghargai jasa para pahlawan.
3. Meningkatkan rasa nasionalisme siswa terhadap bangsa Indonesia.

c. Bagi guru

1. Mendorong guru untuk selalu menggali nilai-nilai nasionalisme yang terdapat pada pahlawan nasional.
2. Mendorong guru untuk senantiasa meningkatkan rasa nasionalisme kepada siswanya.

## 1.5 Batasan Istilah

### 1.5.1 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Agung,

2013:3). Pembelajaran bertujuan untuk merubah perilaku siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik yang terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran sejarah, terutama pembelajaran sejarah nasional, adalah salah satu dari sejumlah pembelajaran, mulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai dengan SMA (Sekolah Menengah Atas), yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air. Tugas pokok pembelajaran sejarah adalah dalam rangka *charter building* peserta didik (Aman, 2011:2). Pembentukan karakter pada siswa dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kearifan yang terdapat dalam pembelajaran sejarah. Nilai-nilai kearifan tersebut dapat digali melalui pengenalan terhadap tokoh-tokoh sejarah kepada siswa. Pembelajaran sejarah yang diamati pada penelitian ini yaitu pembelajaran sejarah yang berlangsung di SMA Negeri 1 Boja terutama yang membahas tentang usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang di dalamnya menonjolkan peran Bung Tomo.

#### 1.5.2 Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Persepsi adalah sejenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya (Hanurawan, 2010:34). Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak (Sarwono, 2013:86). Jadi persepsi merupakan aktivitas yang terdiri dari tanggapan, penilaian,

maupun pengelolaan informasi yang ditangkap oleh panca indera kemudian dikelola oleh otak sehingga terjadi proses berpikir yang wujudnya berupa pemahaman. Persepsi adalah proses pemaknaan terhadap stimulus. Jika stimulusnya berupa benda disebut *object perception* dan jika stimulusnya berupa manusia disebut *social perception* (Rahman, 2013:79).

### 1.5.3 Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

Usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia merupakan upaya yang dilakukan bangsa Indonesia setelah kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945 dari serangan bangsa asing yang ingin melakukan penguasaan kembali terhadap Indonesia. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia harus melakukan perjuangan-perjuangan lagi untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah dicapai dari pihak luar, yaitu Sekutu dan Belanda yang kembali ingin menguasai Indonesia. Materi usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada penelitian ini menitikberatkan pada pertempuran di Surabaya yang di dalamnya terdapat tokoh Bung Tomo.

### 1.5.4 Bung Tomo

Sutomo atau yang akrab dikenal Bung Tomo merupakan pejuang kemerdekaan yang lahir pada 3 Oktober 1920 di Surabaya. Ayahnya bernama Kartawan Tjiptowidjojo (Arya, 2010:163). Bung Tomo pernah bergabung dengan Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI). Pada saat Belanda kembali ke Indonesia membonceng Sekutu, Bung Tomo membentuk Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI). Pada peristiwa 10

November 1945, Bung Tomo lah yang menjadi penggerak perlawanan rakyat dengan kalimat “Allahu Akbar” dan semboyan “merdeka atau mati” yang diteriakan lewat corong radio.

Bung Tomo meninggal pada tanggal 7 Oktober 1981 pada saat melaksanakan ibadah haji yaitu ketika wukuf di Padang Arafah. Bung Tomo baru mendapatkan gelar pahlawan nasional pada tahun 2008 yaitu melalui SK Presiden No. 041/TK/2008.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti sebagai berikut:

Penelitian yang pertama berjudul “*Persepsi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sulang Tentang Ketokohan Raden Ajeng Kartini Sebagai Tokoh Nasional dan Pelopor Gerakan Emansipasi di Indonesia*” oleh Joko Siswanto (3101409003) tahun 2013, dalam penelitiannya dijelaskan bahwa nilai-nilai yang dipersepsikan oleh siswa yang ada dalam tokoh tersebut adalah nilai-nilai nasionalisme, menjunjung tinggi budaya, nilai sosial. Oleh karena itu, ketokohan Raden Ajeng Kartini sebagai tokoh nasional dianggap penting dan efektif untuk dipersepsikan kepada siswa agar dapat dicontoh dan ditiru oleh siswa. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang persepsi siswa tentang tokoh nasional dan penanaman terhadap jiwa nasionalisme kepada siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu dalam penelitian yang saya lakukan dititik beratkan pada sejarah nasional Indonesia pada umumnya, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada sejarah lokal.

Penelitian kedua yaitu “*Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Sejarah Materi Orde Baru Dalam Membangun Ketokohan Soeharto Sebagai Pelaku Sejarah (Studi Penanaman Nilai-Nilai Sejarah Pada Siswa SMA N 1*

*Ambarawa*)” oleh Desi Tri Susilowati (3101410090) tahun 2014. Penelitian ini berisi tentang kontroversi terhadap gelar pahlawan yang diberikan kepada Soeharto. Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan. Persamaannya yaitu, penelitian ini sama-sama ingin meneliti persepsi siswa terhadap tokoh sejarah serta penanaman nilai-nilai luhur dari tokoh sejarah kepada siswa. Perbedaannya yaitu terletak pada tokoh yang dipersepsikan oleh siswa, penelitian ini terfokus pada tokoh yang masih kontroversial tentang gelar pahlawan yang dimiliki.

Penelitian ketiga yaitu “*Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Pahlawan Nasional Untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Kota Salatiga Tahun 2012/ 2013*” oleh Edwin Mirza Chaerulsyah (3101409027) Tahun 2013. Dalam penelitian ini berisi tentang empat keteladanan pahlawan nasional (Soekarno, Moh. Hatta, Raden Ajeng Kartini, Ki Hajar Dewantara) yang di gunakan sebagai teladan untuk meningkatkan semangat kebangsaan bagi siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama menjadikan tokoh pahlawan nasional sebagai penanaman nilai-nilai luhur kepada siswa agar siswa mencontoh dan meniru perilaku teladan dari tokoh nasional tersebut. Perbedaannya yaitu pada penelitian yang saya lakukan hanya terfokus pada satu tokoh pahlawan nasional saja, sedangkan pada penelitian ini terfokus pada beberapa pahlawan nasional yang dikenal oleh siswa.

## 2.2 Persepsi

### 1. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Persepsi adalah sejenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya (Hanurawan, 2010:34). Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak (Sarwono, 2013:86). Jadi persepsi merupakan aktivitas yang terdiri dari tanggapan, penilaian, maupun pengelolaan informasi yang ditangkap oleh panca indera kemudian dikelola oleh otak sehingga terjadi proses berpikir yang wujudnya berupa pemahaman.

Persepsi adalah proses pemaknaan terhadap stimulus. Jika stimulusnya berupa benda disebut *object perception* dan jika stimulusnya berupa manusia disebut *social perception* (Rahman, 2013:79). Persepsi sosial individu merupakan proses pencapaian pengetahuan dan proses berpikir tentang orang lain, misal berdasar pada ciri-ciri fisik, kualitas, bahkan pada kepribadiannya (Hanurawan, 2010:34). Dalam penelitian ini yang dipersepsikan adalah seorang tokoh sejarah yaitu Bung Tomo.

### 2. Aspek-aspek persepsi

Dalam kaitannya dengan persepsi terhadap suatu tokoh atau seseorang dapat disebut sebagai persepsi sosial. Sebagai objek, banyak

aspek dari manusia yang bisa dipersepsi. Berikut merupakan aspek-aspek yang dapat dipersepsi menurut Rahman (2013:80):

1. Aspek fisik: daya tahan fisik, daya tarik fisik, kecepatan, kekuatan, tinggibadan, berat badan, kesehatan, kebugaran, kelenturan, warna kulit, kualitas suara, warna rambut, bentuk muka, bentuk hidung, dan lain-lain.
2. Aspek psikologis: kepribadian, sikap, motivasi, stabilitas emosi, kecerdasan, minat, kesabaran, dan lain-lain.
3. Aspek sosio-kultural: keterampilan sosial, keberanian, konformitas, integrasi sosial, intensi prososial, kepekaan sosial, kemandirian, dan lain-lain.
4. Aspek spiritual: orientasi beragama, integritas moral, perilaku beribadah, dan lain-lain.

Namun demikian, dari banyak aspek tersebut, realitasnya hanya sebagian aspek saja yang menjadi pusat perhatian dan menjadi objek persepsi kita. Persepsi bersifat selektif. Disini hukum atensi berlaku. Biasanya kita hanya tertarik pada aspek-aspek yang dibutuhkan atau disukai (motivasi, emosi, sikap, dan kepribadian), aspek-aspek yang sama yang kita miliki (kesamaan), aspek yang sama sekali beda dengan yang kita miliki (komplementasi atau substitusi), aspek-aspek yang karakter stimulusnya yang mudah dipersepsi (*figure-ground*, kontras, frekuensi, ukuran, jumlah dan lain-lain); atau aspek-aspek yang konteksnya menarik (Rahman, 2013:80).

Dalam Hanurawan (2010:35) dalam proses persepsi seseorang, memori akan merinci masukan (*input*) stimulus dalam usaha menemukan ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan spesifikasi suatu konsep. Dalam proses persepsi itu terjadi organisasi ciri-ciri utama yang bersifat teratur, dampak gema (*halo effect*), efek awal (*primacy effect*), dan efek akhir (*recency effect*), serta kualitas orang yang dipersepsi.

### 3. Faktor yang mempengaruhi persepsi

Terdapat dua faktor yang berpengaruh pada persepsi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa apa yang ada dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal berupa stimulus dan lingkungan dimana persepsi itu berlangsung. Stimulus dan lingkungan sebagai faktor eksternal dan individu sebagai faktor internal saling berinteraksi dalam individu mengadakan persepsi (Walgito, 2003:54).

Sedangkan faktor yang mempengaruhi persepsi sosial dijelaskan dalam Hanurawan (2010:37) yang dikutip dari Robbin (1989) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi sosial seseorang. Faktor-faktor tersebut adalah:

#### a. Faktor penerima

Apabila seseorang mengamati orang lain yang menjadi objek sasaran persepsi dan mencoba untuk memahaminya, tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman sebagai suatu proses kognitif akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian seorang pengamat.

Pengalaman di masa lalu sebagai bagian dasar informasi juga menentukan pembentukan persepsi seseorang. Harapan-harapan seringkali semacam kerangka dalam diri seseorang untuk melakukan penilaian terhadap orang lain ke arah tertentu.

b. Faktor situasi

Pengaruh faktor situasi dalam proses persepsi sosial dapat dipilah menjadi tiga, yaitu seleksi, kesamaan, dan organisasi (Hanurawan, 2010:38). Unsur pertama yaitu seleksi, seseorang akan lebih memusatkan perhatian pada objek-objek yang dianggap lebih disukai, ketimbang objek-objek yang tidak disukainya. Unsur kedua yaitu kesamaan, kesamaan adalah kecenderungan dalam proses persepsi sosial untuk mengklasifikasikan orang-orang ke dalam suatu kategori yang kurang lebih sama. Unsur ketiga yaitu organisasi perseptual. Dalam proses persepsi sosial, individu cenderung untuk memahami orang lain sebagai objek persepsi ke dalam sistem yang bersifat logis, teratur, dan runtut.

c. Faktor objek

Dalam persepsi sosial secara khusus, objek yang diamati adalah orang lain. Beberapa ciri yang terdapat dalam diri objek sangat memungkinkan untuk dapat memberi pengaruh yang menentukan terhadap pembentukan persepsi sosial (Hanurawan, 2010:40).

### 2.3 Bung Tomo dalam Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya

Sutomo yang akrab dipanggil Bung Tomo, lahir di Surabaya pada tanggal 3 Oktober 1920 dan meninggal ketika melaksanakan ibadah haji, saat wukuf di Padang Arafah pada tanggal 7 Oktober 1981 (Sutomo, 2008:243). Bung Tomo memiliki seorang istri bernama Sulistina Sutomo. Bung Tomo bersama dengan Sulistina dikaruniai empat orang anak yaitu Ir. Tin Sulistami, Drs. Bambang Sulistomo, Drg. Sri Sulistami, dan Dra. Psi. Ratna Sulistami. Bung Tomo dianugerahi Satya Lencana Kemerdekaan, Bintang Gerilya, dan Bintang Veteran Republik Indonesia. Bung Tomo juga mendapatkan SK Pensiun Bekas Menteri Negara Urusan Berkas Pejuang, dan Menteri Sosial *Ad Interium*, SK Pensiun Bekas anggota ABRI (Mayor Jendral TNI AD), dan SK Pensiun Bekas Anggota DPR (Sutomo, 2008:247). Atas jasanya, pemerintah menganugerahkan gelar pahlawan nasional melalui SK Presiden No. 041/TK/2008 (Ajisaka, 2010:163).

Bung Tomo pernah menempuh Sekolah Rakyat (SR), kemudian setelah lulus ia masuk MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) setara dengan sekolah menengah pertama, namun belum sampai lulus ia terpaksa meninggalkan pendidikannya karena masalah ekonomi. Masa remaja, Bung Tomo masuk sebagai anggota aktif Gerakan Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI). KBI merupakan organisasi kepanduan berasaskan kebangsaan yang terbentuk pada 1930 oleh dr Moerwadi, alumnus School tot Opleiding Van Indische Artsen (STOVIA) atau Sekolah Kedokteran Hindia Belanda

(Setyarso, dkk., 2016:71). KBI memiliki peran penting bagi Bung Tomo untuk membentuk karakternya.

Keterampilan kepramukaan yang diperoleh dari KBI antara lain: membaca peta/kompas, semafor, dan morse; memasak; menjahit; hidup di alam bebas; keterampilan berkomunikasi (berpidato), dan lain-lain. Melalui KBI Bung Tomo memperoleh wawasan tentang kebangsaan serta mengenalkannya pada kegiatan politik yaitu dengan ditunjuknya Bung Tomo menjadi sekretaris ranting Parindra di Kampungnya. Selain bergabung dengan KBI, Bung Tomo juga menaruh minat pada bidang lain yaitu seni drama. Bung Tomo Ketua Kelompok Sandiwara PEMUDA INDONESIA RAYA di Surabaya (Sutomo, 2008:243).

Pada tahun 1937 Bung Tomo menjadi wartawan *freelancer* di harian *Soeara Oemoem* di Surabaya. Tahun 1939 menjadi wartawan dan penulis Pojok di harian berbahasa Jawa Ekspres di Surabaya. Menjadi Redaktur mingguan *Pembela Rakyat* di Surabaya pada tahun 1938. Pada tahun 1939 menjadi pembantu/ koresponden untuk Surabaya, majalah *Poestaka Timoer* Yogyakarta, sebelum perang di bawah asuhan almarhum Anjar Asmara. Kemudian pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, Bung Tomo bekerja di Kantor berita Domei. Melalui kantor Berita Domei ini, Bung Tomo dapat mengakses dan menyuplai informasi penting bagi kaum pergerakan kemerdekaan. Setelah Domei bubar, Bung Tomo mendirikan Kantor Berita Indonesia Antara di Surabaya bersama sejumlah rekan mantan wartawan Domei.

Menjelang pertempuran 10 November, Bung Tomo mendirikan organisasi perjuangan yang diberi nama BPRI (Barisan Pemberontakan Republik Indonesia) pada 13 Oktober 1945. Pembentukan BPRI sedikit mendapat tentangan dari Soemarsono yang merupakan ketua dari Pemuda Republik Indonesia (PRI). Menurut Soemarsono, pendirian organisasi perjuangan BPRI yang dibentuk Bung Tomo ingin menyaingi PRI. Soemarsono merasa tidak rela muncul organisasi serupa. Apalagi ketika itu Bung Tomo masih anak buah Soemarsono, sebagai Ketua Bidang penerangan PRI (Setyarso, dkk., 2016:18).

Para pendiri berpikir bahwa perlu organ perjuangan rakyat di Surabaya untuk menyokong diplomasi pemimpin Republik, Sukarno-Hatta, dengan pihak Sekutu. Pemilihan anggota BPRI pun berbeda dengan PRI, BPRI anggotanya disokong oleh para tukang becak, penjual makanan, dan orang-orang kampung, tanpa ada batasan usia. Sedangkan PRI dihuni oleh laskar pemuda di bawah 30 tahun, terutama para pemuda yang pernah melawan Jepang pada masa pendudukannya di Indonesia (Setyarso, dkk., 2016:18). BPRI dengan cepat mendapat simpati dari kaum muda dikarenakan munculnya *Radio Pemberontakan* yang dibuat Bung Tomo yang bermarkas di jalan Mawar.

Ketika terjadi peristiwa 10 November 1945 di Surabaya, *Radio Pemberontakan* yang dibuat oleh Bung Tomo turut memberikan andil besar dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Melalui *Radio Pemberontakan*, Bung Tomo mengobarkan semangat perjuangan rakyat

Surabaya untuk melawan Sekutu yang ingin merebut kembali kekuasaan di Indonesia. *Radio Pemberontakan* di siarkan dari markas di jalan Mawar. Radio Republik Indonesia pun tak ketinggalan menyiarkan ulang orasi Bung Tomo ke kota Besar lain, seperti Malang, Solo, dan Yogyakarta (Setyarso, dkk., 2016:27). Melalui siaran radio tersebut, terjalin hubungan antar pejuang kemerdekaan Indonesia. Pidato-pidato Bung Tomo banyak membuat pemuda Bekasi datang ke Surabaya untuk memperoleh senjata (Setyarso, dkk., 2016:13).

Kalimat “Allahu Akbar” dan semboyan “merdeka atau mati”, sangat akrab diteriakan melalui corong radio (Arya, 2010:163). Teriakan itu berguna untuk menarik perhatian orang Islam Surabaya, yang oleh Bung Tomo dianggap sangat kuat tapi belum terjaring dalam gerakan melawan penjajah (Setyarso, dkk., 2016: 40). Pidato Bung Tomo tak dipungkiri terpengaruh oleh Resolusi Jihad yang lahir ketikan Rais Akbar NU Hasyim Asy`ari memanggil konsul NU se-Jawa dan Madura untuk rapat besar pada tanggal 21 dan 22 Oktober 1945. Terdapat tiga point penting dalam Resolusi Jihad yang dicetuskan oleh NU, yaitu: pertama, setiap muslim baik tua dan muda, miskin sekalipun wajib memerangi orang kafir yang merintangi kemerdekaan Indonesia. Kedua, pejuang yang mati dalam perang kemerdekaan layak disebut syuhada. Ketiga, warga Indonesia yang memihak penjajah dianggap sebagai pemecah belah persatuan nasional, maka harus dihukum mati. Jadi, umat Islam wajib hukumnya membela tanah air. Bahkan, haram hukumnya untuk mundur.

Pidato Bung Tomo mampu membakar semangat pejuang Republik Indonesia melawan Sekutu. Melalui pidato Bung Tomo tersebut, rakyat Indonesia khususnya rakyat Surabaya menjadi tergugah untuk melakukan jihad atau perang sabil mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari tangan Sekutu. Ribuan kyai maupun para santri berbondong-bondong mendatangi Surabaya untuk turut serta memerangi Sekutu di Surabaya. Semangat mempertahankan kemerdekaan Indonesia ditunjukkan rakyat Indonesia dengan gigih meskipun persenjataan mereka kurang memadai.

Sampai saat ini yang masih menjadi kontroversi adalah potret foto Bung Tomo yang dianggap sebagai foto ketika berpidato untuk membakar semangat perjuangan rakyat Indonesia dalam melawan Sekutu. Foto tersebut memperlihatkan sorot mata tajam Bung Tomo dengan baju seragamnya yang digulung hingga siku serta tangannya yang diacungkan ke atas dihadapan mikrofon bundar di bawah payung bermotif garis-garis. Foto ini banyak dijumpai di buku pelajaran sejarah di sekolah serta sangat mudah jika kita mencarinya lewat google.

Foto tersebut dianggap khas sehingga selalu terpasang setiap perayaan hari pahlawan yang jatuh pada tanggal 10 November, namun kapan dan di mana foto tersebut dibuat serta siapa fotografernya tidak diketahui secara pasti. Satu-satunya informasi yang sah tentang foto itu adalah bahwa negatifnya dimiliki oleh Indonesia Press Photo Service (IPPHOS) (Setyarso, dkk., 2016:44-45). Foto ini pertama kali terbit pada tahun 1949. IPPHOS didirikan oleh Alex dan Frans Mendur pada tanggal 2

Oktober 1946. Alex dan Frans merupakan seorang wartawan Harian Merdeka yang menurut Yudhi Soerjatmodjo (fotografer yang meneliti foto tersebut) tidak hadir dalam peristiwa Surabaya, seperti kebanyakan wartawan lainnya, Alex dan Frans berada di Yogyakarta mengikuti Bung Karno, Bung Hatta, dan Sjahrir menghadiri kongres seluruh pemuda.

Ada yang menduga foto tersebut justru dibikin Abdoel Wahab Saleh, Kepala Foto Kantor Berita Domei Surabaya, selama periode itu (Setyarso, dkk., 2016:46). Wahab dan Bung Tomo berada di kantor yang sama, dalam memoar Bung Tomo menyebutkan bahwa keduanya pergi ke Hotel Yamato di Tunjungan pada 9 November 1945, diduga foto tersebut dibuat oleh Wahab namun berpindah tangan ke IPPHOS. Yudhi tidak sependapat dengan dugaan bahwa foto tersebut dibuat oleh Wahab. Menurut Yudhi, Wahab mementingkan otentisitas. Selain itu, foto peristiwa Surabaya yang terbit tidak ada satupun yang memuat foto tersebut di Harian Merdeka, Ra'jat, dan Kedaulatan Rakyat menggunakan kreditasi Antara (nama lain setelah Domei). Rekaman dokumenter Raden Mas Sutarto dari Berita Film Indonesia menunjukkan pertempuran Surabaya melibatkan armada udara yang menjatuhkan bom, maka mustahil jika Bung Tomo berpidato di tempat terbuka pada saat pertempuran sedang berlangsung.

Dalam memoarnya, Hario Kecik menggambarkan Bung Tomo berpidato di depan umum pada akhir September 1945. Pidato Bung Tomo yang dilakukan pada saat itu bukan pidato untuk mengobarkan semangat, melainkan pidato untuk membubarkan massa yang hendak menyerbu tangsi

Jepang di daerah Sawangan. Bung Tomo membubarkan massa karena tidak mau ada korban jiwa. Menurut Hario Kecik foto Bung Tomo untuk membakar semangat rakyat itu tidak mungkin dipotret pada November 1945, sebab dalam ingatannya, Bung Tomo berambut pendek, bukan gondrong seperti yang tampak difoto saat terjadi pertempuran Surabaya.

Terdapat beberapa pendapat tentang waktu dan tempat foto tersebut diambil. Menurut Oscar Motuloh, foto tersebut diduga dibuat di Mojokerto pada tahun 1946. Berdasarkan buku *Enam Boelan Merdeka* terdapat foto Bung Tomo dimana dalam foto tersebut terdapat mikrofon dan payung yang hampir sama dengan foto Bung Tomo ketika membangkitkan semangat rakyat. Menurut Yudhi, foto tersebut diambil di Malang ketika rapat umum di Malang guna mengumpulkan pakaian-pakaian untuk korban-korban di Surabaya.

Rekaman pidato Bung Tomo pada 10 November yang berapi-api sepertinya cocok dengan imaji yang tampak pada foto tersebut. Maka, pada dekade-dekade selanjutnya, potret itu dan peristiwa Surabaya kerap diasosiasikan. Apalagi pada dekade awal kemerdekaan, propaganda berperan penting untuk menumbuhkan nasionalisme (Setyarso, dkk., 2016:49).

Salah satu pidato Bung Tomo yang dianggap dapat membangkitkan semangat rakyat Indonesia khususnya rakyat Surabaya untuk melawan sekutu terlampir pada lampiran 10 halaman 160.

## 2.4 Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

Indonesia yang merdeka pada 17 Agustus 1945 kembali harus menghadapi pihak luar yang ingin menjajah Indonesia. Pergolakan di kota-kota besar yang ada di Indonesia banyak terjadi. Jakarta, Bandung, Semarang, Ambarawa dan Surabaya merupakan kota-kota besar di Indonesia yang mengalami pertempuran besar-besaran melawan bangsa asing yang ingin menjajah kembali Indonesia. Diantara pergolakan-pergolakan yang terjadi di berbagai kota di Indonesia, Surabaya merupakan kota yang mengalami pertempuran paling besar dalam melawan Sekutu maupun Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia. Banyak para pejuang yang gugur dalam pertempuran di Surabaya. Pertempuran Surabaya tidak lepas kaitannya dengan peristiwa yang mendahuluinya, yaitu usaha perebutan kekuasaan dan senjata dari tangan Jepang yang dimulai tanggal 2 September 1945. Perebutan kekuasaan dan senjata ini membangkitkan suatu pergolakan sehingga berubah menjadi situasi revolusi yang konfrontatif (Poesponegoro, 2010:187).

Setelah Jepang mengalami kekalahannya pada Perang Dunia 2, kekuasaannya di Indonesia kemudian diserahkan kepada Sekutu. Berawal dari tidak mau menyerahnya Jepang padahal kemerdekaan Republik Indonesia telah diproklamasikan pada 17 Agustus 1945, Bung Tomo yang memimpin Barisan Pemberontakan Republik Indonesia (BPRI) berkoordinasi dengan Badan Keamanan Rakyat yang telah berubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) untuk melakukan perebutan senjata dari pihak Jepang di gedung Don Bosco pada 16 September 1945. Gedung Don Bosco ini

dipimpin oleh Mayor Hashimoto. Bung Tomo bersama pemuda Surabaya lainnya kemudian menemui Hashimoto agar mau menyerahkan senjatanya kepada pihak Indonesia. Perundingan Bung Tomo dengan Hashimoto berjalan alot, namun kemudian Hashimoto mau menyerahkan seluruh senjatanya kepada rakyat Surabaya. Mereka kemudian menyiapkan naskah serah terima yang ditandatangani Hashimoto dan Jasin. Bung Tomo menjadi saksi penyerahan itu (Setyarso, dkk., 2016:36).

Tentara Inggris (Sekutu) baru mendarat di Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945, namun sebelumnya pernah mendarat pada akhir September 1945 (Imran, dkk., 2013:205). Kedatangan Sekutu di Surabaya menyelundupkan orang-orang Belanda/NICA. Belanda bekas interniran dikumpulkan di Hotel Yamato (pada zaman Belanda bernama *Oranje*) menunggu penangkutan untuk pulang ke Nederland (Muljana, 2008:58). Para penghuni Hotel Yamato ini secara lancang mengibarkan bendera Belanda merah putih biru, hal ini yang kemudian membangkitkan emosi dan kemarahan para pemuda Surabaya. Selanjutnya pada tanggal 29 September malam secara mendadak para pemuda Surabaya melakukan penyerangan di Hotel Yamato yang menelan beberapa korban baik dari pihak Belanda maupun dari pihak Indonesia.

Pada tanggal 25 Oktober, Brigade 49 dari Divisi XXIII mendarat di Tanjung Perak di bawah pimpinan Brigadir Jenderal Mallaby (Muljana, 2008:59). Serdadu-serdadu India merupakan salah satu bagian dari pasukan Inggris yang mendarat di Surabaya. Di kota yang sedang bergejolak inilah

kira-kira 6.000 pasukan Inggris yang terdiri atas serdadu-serdadu India tiba pada tanggal 25 Oktober untuk mengungsikan para tawanan (Ricklefs, 1999:235). Dua hari setelah pendaratannya di Surabaya, Inggris menyebarkan pamflet yang isinya agar segala senjata yang diperoleh Republik Indonesia untuk diserahkan kepada Inggris yang mewakili Sekutu dengan ancaman hukuman mati jika senjata tidak diserahkan kepada Inggris. Selebaran pamflet tersebut mendapat persetujuan dan ditandatangani oleh Jenderal Hawthorn sebagai Komander Tentara Sekutu di Jawa. Selebaran-selebaran pamflet tersebut dianggap oleh pihak Indonesia sebagai ancaman serius.

Setelah adanya kejadian selebaran tersebut, kemudian dalam tiga hari berturut-turut yaitu tanggal 28-30 Oktober berkobar pertempuran sengit antara pihak Inggris dan pihak Indonesia khususnya rakyat Surabaya. Dalam pertempuran itu, pihak Indonesia berhasil mengepung pihak Inggris. Pihak Inggris kemudian meminta Presiden Soekarno dan mayor Jenderal Hawthorn untuk melakukan perundingan. Hal itu dikarenakan kedudukan Inggris merasa terdesak di Surabaya. Kemudian pada tanggal 30 Oktober ditetapkanlah suatu gencatan senjata. Selain itu perundingan tersebut juga menghasilkan kesepakatan bahwa pihak Inggris boleh menduduki daerah pelabuhan Tanjung Perak dan kamp RAPWI serta mengakui polisi dan tentara Indonesia. Jika terjadi kesulitan-kesulitan dan perbedaan pendapat agar dilaporkan kepada Presiden Soekarno dan Mayor Jenderal Hawthorn.

Setelah perundingan tersebut yang terjadi adalah pihak Inggris tidak melaksanakan apa yang telah disepakati sebelumnya. Inggris tidak mau

kembali ke tempat yang telah ditentukan dalam perundingan. Akhirnya berkobar kembali pertempuran antara pihak Inggris dan pihak Indonesia. dalam pertempuran ini, Brigadir Jenderal Mallaby tewas tertembak. Pihak Inggris menuduh bahwa Mallaby tewas karena tertembak pihak Indonesia, namun menurut pihak Indonesia Mallaby tewas karena terkena tembakan dari pihak Inggris sendiri. Tewasnya Mallaby menimbulkan ketegangan baru. Kemudian Inggris mendaratkan Divisi 5 dibawah pimpinan Mayor Jenderal Mansergh dari Malaya. Pendaratan pasukan tambahan itu dianggap menambah kekuatan baru bagi pihak Inggris. Sesudah itu Inggris yang telah selesai mendaratkan Divisi ke-5 menyampaikan ultimatum supaya semua penduduk Indonesia di Suarabaya yang memiliki senjata menyerahkan senjata mereka selambat-lambatnya jam 06.00 tanggal 10 November 1945 (Suherly, 1971:15).

Ultimatum yang dikeluarkan oleh Inggris disertai ancaman dan paksaan. Jika ultimatum tersebut tidak dipenuhi maka Inggris akan memaksakan kekuasannya dengan kesatuan laut, udara, dan darat yang ada di bawah komando Sekutu di Hindia Belanda. Ultimatum itu dianggap tantangan bagi rakyat Indonesia sehingga mereka tidak ada satupun yang mau menyerahkan senjatanya. Akhirnya dari pihak Inggris sendiri karena melihat rakyat Indonesia yang tak mau satupun melaksanakan ultimatumnya, menepati ultimatumnya yaitu melancarkan aksi penyerangan dari laut, udara, dan darat. Pada tanggal 10 November 1945, Surabaya ditembaki dengan

meriam dari arah pelabuhan Tanjung Perak dan dihujani bom dari udara yang mengakibatkan kerusakan-kerusakan maupun korban jiwa.

Dalam waktu tiga hari hampir separoh kota berhasil dikuasai oleh pihak Inggris (Ricklefs, 1999:326). Hal ini karena didukung persenjataan yang modern serta pasukan Inggris yang telah terlatih dalam Perang Dunia. Meskipun keadaan di Surabaya semakin menegangkan, namun pihak Indonesia tetap tidak mau menyerah kepada Sekutu. TKR dan pemuda-pemuda pejuang mengungsi ke luar kota dan bermarkas di Mojokerto (Muljana, 2008:60). Terdapat berbagai versi tentang perbandingan jumlah pasukan Inggris dengan pasukan Indonesia serta perbandingan tentang persenjataan yang dipakai. Mengenai perimbangan kekuatan antara pihak Indonesia dan Inggris, pihak Indonesia maupun Inggris cenderung menduga, bahwa pasukan Indonesia berjumlah jauh lebih besar dari pasukan Inggris dengan persenjataan yang sebanding. Menurut versi pengarang Inggris, jumlah manpower Indonesia tidak jauh mengatasi man-power pihak Inggris. Tentang persenjataannya, jelas lebih unggul pihak Inggris. Keunggulan pihak Indonesia yang sangat menyolok adalah semangatnya (Suherly, 1971:15).

Satu Divisi Pasukan Inggris berisi antara 10.000 sampai 15.000 orang yang terdiri dari Divisi ke-5 beserta sisa pasukan Brigade Mallaby, sedangkan jumlah orang Indonesia yang bersenjata menurut Intelejen Inggris yaitu antara 15.000 sampai 18.000 orang. Para komandan pasukan Inggris rata-rata adalah bekas veteran perang dunia 2 dengan mengalami jenjang pendidikan militer tradisional, sedangkan para pemimpin pasukan Indonesia kalupun

pernah menerima pendidikan militer hanya dua sampai tiga tahun saja yaitu diperoleh dari masa pendudukan Jepang.

Persenjataan pihak Inggris, kecuali senjata infanteri sampai kepada senapan mesin dan mortir juga terdapat tank ringan Stuart 1 eskadron sedang artilerinya memiliki meriam-meriam 25 pound dan ho witser 3,7, belum terhitung meriam-meriam kapal penjelajah (cruiser) *Sussex* dan paling sedikit 4 kapal perusak (destroyer). RAF sendiri menyediakan kurang lebih 12 mosquito dan Thunderbolt sedang bom-bom yang dijatuhkan dari berat 500 pounds. Kemudian masih ada tambahan 21 tank Sherman dan sejumlah bren-carrier (Suherly, 1971:15-16). Sedangkan dari pihak Indonesia karena kurangnya tenaga terlatih untuk mengemudikan tank-tank bekas Jepang maka hanya bisa menggunakan senjata-senjata yang sederhana saja, misalnya mortir, meriam kaliber 75 mm, 12 tank.

Dilihat dari kondisi demikian, jelas bahwa keberanian rakyat Indonesia dalam melawan Inggris di Surabaya sangat dipengaruhi oleh semangatnya. Semangat perjuangan rakyat Surabaya tak dapat dipungkiri dipengaruhi juga oleh pidato-pidato Bung Tomo dalam mengobarkan semangat berjuangnya lewat Radio Pemberontakan yang mampu menggugah semangat-semangat pejuang Indonesia untuk rela berkorban jiwa dan raganya demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

## 2.5 Pembelajaran Sejarah

### 1. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran menurut KBBI diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Agung, 2013:3). Pembelajaran bertujuan untuk merubah perilaku siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik yang terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik maupun dengan lingkungannya dengan tujuan perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui pembelajaran di sekolah siswa akan diarahkan untuk menjadi manusia berbudi luhur.

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah. Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini (Agung, 2013:55). Pembelajaran sejarah, terutama pembelajaran sejarah nasional, adalah salah satu dari sejumlah pembelajaran, mulai dari

SD (Sekolah Dasar) sampai dengan SMA (Sekolah Menengah Atas), yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air. Tugas pokok pembelajaran sejarah adalah dalam rangka *charter building* peserta didik (Aman, 2011:2). Jadi pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang di dalamnya memuat pengetahuan kognitif atau pengetahuan yang bersifat akademis tentang peristiwa masa lampau serta nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

## 2. Sasaran umum pembelajaran sejarah:

Berikut merupakan sasaran umum pembelajaran sejarah menurut Kochar (2008:27- 37):

1. Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri;
2. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat;
3. Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya;
4. Mengajarkan toleransi;
5. Menanamkan sikap intelektual;
6. Memperluas cakrawala intelektualitas;
7. Mengajarkan prinsip-prinsip moral;
8. Menanamkan orientasi ke masa depan;
9. Memberikan pelatihan mental;
10. Melatih siswa menangani isu-isu kontroversial;

11. Membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan;
  12. Memperkokoh rasa nasionalisme;
  13. Mengembangkan pemahaman internasional;
  14. Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna.
3. Karakteristik pembelajaran sejarah:

Setiap mata pelajaran tentunya memiliki ciri-ciri atau karakteristik khas yang melekat, begitu pula dengan pembelajaran sejarah. Berikut merupakan karakteristik pembelajaran sejarah Menurut Agung (2013:61-63):

1. Sejarah terkait dengan masa lampau. Pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi.
2. Sejarah bersifat kronologis. Oleh karena itu, pengorganisasian materi pokok pembelajaran sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologi peristiwa sejarah.
3. Dalam sejarah ada tiga unsur penting, yakni manusia, ruang, dan waktu. Mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, dimana dan kapan.
4. Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Penting bagi guru dalam mendesain materi pokok pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan persoalan masa kini dan masa depan.

5. Sejarah adalah prinsip sebab akibat. Merangkai fakta yang satu dengan yang lain dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa sejarah yang lain perlu mengingat prinsip sebab akibat, peristiwa yang satu diakibatkan oleh peristiwa sejarah yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menjadi penyebab peristiwa sejarah berikutnya.
6. Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, keyakinan, dan oleh karena itu, memahami sejarah haruslah dengan pendekatan multidimensional sehingga dalam pengembangan materi pokok dan uraian materi pokok untuk setiap topik/ pokok bahasan haruslah dilihat dari berbagai aspek.
7. Pelajaran sejarah di SMA/MA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.
8. Dilihat dari tujuan penggunaannya, pembelajaran sejarah di sekolah, termasuk di SMA/MA, dapat dibedakan atas sejarah empiris dan sejarah normatif. Sejarah empiris menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis sedangkan sejarah normatif menyajikan kesejarahan menurut ukuran nilai dan makna.
9. Pendidikan sejarah di SMA/MA lebih menekankan pada persepektif kritis logis dengan pendekatan historis-sosiologis.

#### 4. Tujuan Pelajaran Sejarah

Menurut Kemendikbud (2014:4) mata pelajaran Sejarah Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa.
- b. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- c. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia.
- d. Mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif.
- e. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- f. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa.

g. Menanamkan sikap berorientasi pada masa kini dan masa depan.

## 2.6 Nasionalisme

Nasionalisme merupakan salah satu tujuan dalam pembelajaran sejarah untuk membangun karakter bangsa. Pentingnya penanaman nasionalisme kepada generasi muda adalah untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air dan turut serta dalam membangun bangsa dengan hal-hal yang positif. Maraknya kasus-kasus korupsi yang terjadi di Indonesia tak dapat dipungkiri karena kurangnya sikap nasionalisme dari para pelaku. Dilihat dari kondisi tersebut penting sekali pemahaman nasionalisme sejak dini yaitu ketika masih dalam bangku sekolah. Kita tahu bahwa Indonesia terdiri sebagai suatu bangsa yang di dalamnya terdapat keberagaman budaya, agama, budaya, suku, adat istiadat, ras, dan sebagainya. Namun, heterogenitas itu, bangsa Indonesia mampu mengunifikasi semua elemen bangsa dalam kesadaran fundamental “Bhineka Tunggal Ika” (Ilahi, 2012:22).

Dalam sejarahnya, nasionalisme Indonesia melalui beberapa tahap perkembangan (Ubaedillah, dkk., 2010:29). Tahap pertama ditandai dengan tumbuhnya perasaan kebangsaan dan persamaan nasib yang diikuti dengan perlawanan terhadap penjajahan baik sebelum maupun sesudah proklamasi kemerdekaan. Tahap kedua adalah bentuk nasionalisme Indonesia yang merupakan kelanjutan dari semangat revolusioner pada masa perjuangan kemerdekaan dengan peran pemimpin nasional yang lebih besar. Tahap ketiga adalah nasionalisme persatuan dan kesatuan. Kelompok oposisi atau mereka yang tidak sejalan dengan pemerintah disingkirkan karena akan

mengancam persatuan dan stabilitas. Tahap keempat adalah nasionalisme kosmopolitan. Dengan bergabungnya Indonesia dalam sistem global Internasional, nasionalisme Indonesia yang dibangun adalah nasionalisme kosmopolitan yang menandakan bahwa Indonesia sebagai bangsa yang tidak dapat menghindari bangsa lain, namun dengan memiliki nasionalisme dapat meletakkan nilai-nilai, semangat, dan patriotisme sebagai pembelaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

Nasionalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, sedangkan menurut Muljana dalam Muljana (2008:3), nasionalisme adalah manifestasi kesadaran bernegara atau semangat bernegara. Jadi nasionalisme adalah suatu paham yang menanamkan rasa cinta tanah air, kesetiaan terhadap bangsa dan negara serta sikap rela berkorban demi bangsa dan negara. Dengan demikian, sikap nasionalisme dapat dirumuskan melalui sikap dan perilaku sebagai berikut: bangga sebagai bangsa Indonesia; cinta tanah air dan bangsa; rela berkorban demi bangsa; menerima kemajemukan; bangga pada budaya yang beraneka ragam; menghargai jasa para pahlawan; dan mengutamakan kepentingan umum (Aman, 2011:42).

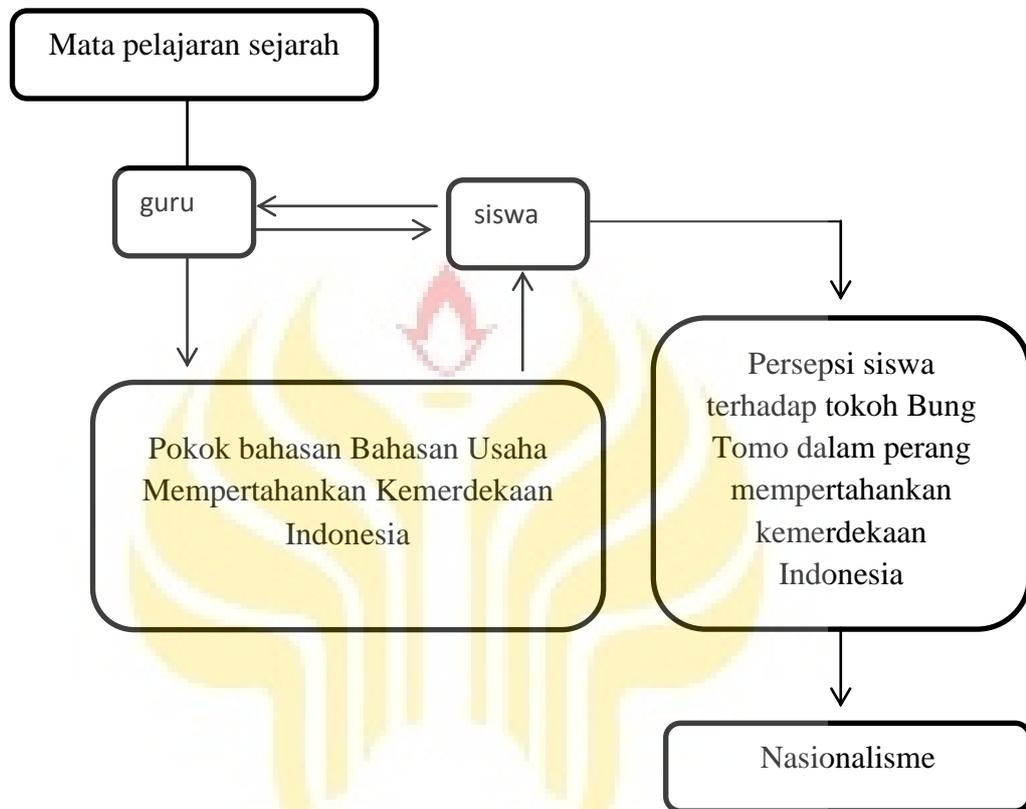
Menurut Sartono Kartodirdjo, 1999:7-8 dalam Aman (2011:40-41) Semangat nasionalisme dalam negara kebangsaan dijiwai oleh lima prinsip nasionalisme, yakni: 1) kesatuan (*unity*), dalam wilayah teritorial, bangsa, bahasa, ideologi, dan doktrin kenegaraan, sistem politik atau pemerintahan, sistem perekonomian, sistem pertahanan keamanan, dan *policy* kebudayaan;

2) kebebasan (*liberty, freedom, independence*), dalam beragama, berbicara dan berpendapat lisan dan tertulis, berkelompok dan berorganisasi; 3) kesamaan (*equality*), dalam kedudukan hukum, hak dan kewajiban; 4) kepribadian (*personality*), dan identitas (*identity*), yaitu memiliki harga diri (*self esteem*), rasa bangga (*pride*) dan rasa sayang (*deotion*) terhadap kepribadian dan identitas bangsanya yang tumbuh dari dan sesuai dengan sejarah dan kebudayaannya; prestasi (*achievement*), yaitu cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan (*welfare*) serta kebesaran dan kemanusiaan (*the greatnees and the glorification*) dari bangsanya.

## 2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada skripsi yang berjudul “Persepsi Siswa Tentang Tokoh Bung Tomo Sebagai Pahlawan Nasional Dalam Pokok Bahasan Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di SMA N 1 Boja Tahun Pelajaran 2015/2016” adalah sebagai berikut: pada mata pelajaran sejarah guru menyampaikan materi kepada siswa. Siswa memberikan hubungan timbal balik dengan menerima materi pelajaran tersebut serta mengajukan pertanyaan kepada guru tentang hal yang kurang dipahami. Materi yang diberikan adalah pokok Bahasan Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia yang juga disampaikan peran Bung Tomo. Siswa menerima materi dan memberikan hubungan timbal balik pula. Pada akhir pembelajaran siswa akan mempersepsikan tokoh Bung Tomo dalam perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Secara sederhana kerangka berpikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian**

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian, analisis data dan pembahasan maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Pengenalan terhadap pahlawan-pahlawan nasional telah diterapkan di SMA Negeri 1 Boja pada saat pembelajaran sejarah. Pada materi usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya materi yang membahas tentang pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, dibahas juga tentang tokoh Bung Tomo. Pada saat guru membahas materi tersebut, metode yang digunakan masih sepenuhnya metode ceramah, akibatnya siswa tidak terangsang untuk aktif di dalam pembelajaran. Metode ceramah yang diterapkan oleh guru ketika pembelajaran dapat membuat sebagian besar siswanya paham, meskipun ada beberapa siswa yang kurang setuju dengan penggunaan metode tersebut dengan alasan metode ceramah membuat mengantuk dan dengan metode ceramah siswa tidak bisa menyampaikan pemikirannya sendiri secara leluasa.
2. Persepsi siswa mengenai tokoh Bung Tomo dalam perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia bersifat positif, siswa mengetahui peran tokoh tersebut dalam perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia yaitu sebagai pembangkit semangat rakyat Indonesia khususnya rakyat Surabaya untuk melawan Sekutu pada 10

November 2010. Selain itu siswa juga dapat memaknai sikap dan perilaku yang dapat diteladani dari tokoh tersebut yaitu berani, pantang meyerah, rela berkorban, dan memiliki jiwa nasionalisme. Dengan memahami keteadanan terhadap sikap dan perilaku dari tokoh tersebut diharapkan siswa dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru sebaiknya menggunakan variasi model pembelajaran, tidak hanya monoton pada ceramah saja. Memang tak dapat dipungkiri, pembelajaran sejarah tidak dapat terlepas dari metode ceramah, namun alangkah baiknya jika metode ceramah juga dikombinasikan dengan metode lain seperti diskusi agar siswa tidak merasa jenuh maupun mengantuk. Metode diskusi dapat digunakan agar siswa dapat berlatih untuk aktif mengemukakan pendapatnya di depan umum. Kekhawatiran guru tentang materi yang diperoleh siswa yang kurang akurat kebenarannya dapat guru siasati dengan metode ceramah yang diberikan ketika selesai diskusi. Jadi metode ceramah dapat digunakan untuk pelurusan jika ada materi yang kurang benar saat siswa menyampaikan dalam diskusi. Kombinasi kedua metode tersebut selain dapat melatih siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran juga dapat meluruskan materi-materi yang kurang benar.
2. Meskipun guru dalam menggunakan metode pembelajaran kurang merangsang keaktifan siswa, ada baiknya siswa tetap pro aktif untuk

menanyakan hal-hal yang dirasa kurang paham. Karena dengan memulai bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan ringan tersebut, siswa akan terbiasa aktif di dalam kelas dan siswa akan terbiasa ketika mengemukakan pendapat di depan umum.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ajisaka, Arya. 2010. *Mengenal Pahlawan Indonesia*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hanurawan, Fattah. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2012. *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa Paradigma Pembangunan & Kemandirian Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Imran, Amrin, dkk. 2013. *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 6 (Perang dan Revolusi)*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven.
- Kemendikbud. 2014. *Buku Guru Sejarah Indonesia SMA/ MA/ SMA/ MAK Kelas XI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kochar. S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah "Teaching of History"* (terj: Drs. H. Purwanta , M.A., Yovita Hardiwati). Jakarta: PT. Grasindo anggota Ikapi.
- Miles and Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muljana, Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan Jilid I & II*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Susanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, Agus Abdul. 2013. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ricklefs. 1999. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Setyarso, Budi dkk. 2016. *Bung Tomo Soerabaja di Tahun 45*. Jakarta: KPG.

Sugiyono. 2015. *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suherly, T. 1971. *Sejarah Perang Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sutomo. 2008. *Menembus Kabut Gelap: Bung Tomo Menggugat*. Jakarta: Visimedia.

Ubaedillah, dkk. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Edisi Ketiga Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah.

Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET

Internet:

<http://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt50924d1435c37/syarat-syarat-jadi-pahlawan> (diunduh pada tanggal 5 Januari 2016).

<http://www.merdeka.com/peristiwa/ini-pidato-bung-tomo-yang-menggetarkan-jiwa-arek-arek-suroboyo.htm> (diunduh pada tanggal 9 Mei 2016).

[http://upload.wikimedia.org/wikimedia/commons/e/ed/Bung\\_Tomo.jpg](http://upload.wikimedia.org/wikimedia/commons/e/ed/Bung_Tomo.jpg) (diunduh pada 13 April 2016)

mendengarkan jawaban rakyat Indonesia. Ingin mendengarkan jawaban seluruh pemuda Indonesia yang ada di Surabaya ini. Dengarkanlah ini tentara Inggris. Ini jawaban kita. Ini jawaban rakyat Surabaya. Ini jawaban pemuda Indonesia kepada kau sekalian.

Hai tentara Inggris!

Kau menghendaki bahwa kita ini akan membawa bendera putih untuk takluk kepadamu. Kau menyuruh kita mengangkat tangan datang kepadamu. Kau menyuruh kita membawa senjata2 yang telah kita rampas dari tentara jepang untuk diserahkan kepadamu. Tuntutan itu walaupun kita tahu bahwa kau sekali lagi akan mengancam kita untuk menggempur kita dengan kekuatan yang ada tetapi inilah jawaban kita:

Selama banteng-banteng Indonesia masih mempunyai darah merah

Yang dapat membikin secarik kain putih merah dan putih

Maka selama itu tidak akan kita akan mau menyerah kepada siapapun juga

Saudara-saudara rakyat Surabaya, siaplah keadaan genting!

Tetapi saya peringatkan sekali lagi.

Jangan mulai menembak,

Baru kalau kita ditembak,

Maka kita akan ganti menyerang mereka, itu kita tunjukkan bahwa kita ini adalah benar-benar orang yang ingin merdeka.

Dan untuk kita saudara-saudara.

Lebih baik kita hancur lebur daripada tidak merdeka.

Semboyan kita tetap: merdeka atau mati!

Dan kita yakin saudara-saudara.

Pada akhirnya pastilah kemenangan akan jatuh ke tangan kita,

Sebab Allah selalu berada di pihak yang benar.

Percayalah saudara-saudara.

Tuhan akan melindungi kita sekalian.

Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!

Merdeka!!!

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG